

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 532/ Sastra (dan Bahasa) Jepang  
Fokus: Sosial Humaniora- Seni Budaya-Pendidikan

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN UNGGULAN DIPA



### BUDAYA LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA DI INDONESIA DAN JEPANG

#### TIM PENELITI :

- |  |                   |
|--|-------------------|
| 1. Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd | NIDN : 0712116601 |
| 2. Dra. Listyaningsih, M.Pd            | NIDN : 0722118501 |
| 3. Dr. Mulyanto, M.Hum                 | NIDN : 0729016201 |
| 4. Nadya Nahdi                         | NIM : 2017620023  |
| 5. Debora Israela                      | NIM : 2017620016  |

dibiayai oleh Universitas Dr. Soetomo sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Dr. Soetomo tentang Hibah Penelitian Dosen program Studi Universitas Dr. Soetomo Nomor:AA.200/B.1.05/I/2020, Tanggal 24 Januari 2020

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS Dr. SOETOMO SURABAYA  
AGUSTUS 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian :

### **Budaya Lokal Sebagai Daya Tarik Pariwisata Di Indonesia dan Jepang**

1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dengan gelar : Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd
- b. Pangkat/Gol/NIDN : III C / 0712116601
- c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
- d. Program Studi/Jurusan : Sastra Jepang
- e. Fakultas : Sastra
- f. Alamat Rumah/ HP : Jl. Bhaskara IV / 3, Surabaya (081330433060)
- g. E-mail : tantrisuryawati@yahoo.com

2. Jumlah Anggota Peneliti : 2 (dua) orang

Anggota 1

- a. Nama Lengkap dengan gelar : Dra. Listyaningsih, M.Pd
- b. Pangkat/Gol/NIDN : IV A / 0717055901
- c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor Kepala

Anggota 2

- a. Nama Lengkap dengan gelar : Dr. Mulyanto, M.Hum
- b. Pangkat/Gol/NIDN : III D / 0723055801
- c. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor Kepala

Anggota Mahasiswa :

- a. Nadya Nahdi (NIM. 2017620023)
- b. Debora Israella (NIM. 2017620016)

3. Lokasi Penelitian : Mojokerto dan Surabaya

4. Kerjasama (kalau ada) : -

5. Jangka waktu penelitian : 12 bulan

6. Biaya Penelitian : Rp -

- a. DIPA Penelitian Unitomo : Rp 15.000.000,-

- b. Sumber lain : Rp -

Surabaya, 3 Agustus 2020

Mengetahui,

Dekan

Ketua Peneliti

Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd

NPP. 92.01.1.101

Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd

NPP. 92.01.1. 101

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Dr. Soetomo

Dr. Fajar Kurnia Hartati, M.P.

NPP. 95.01.1.198

## **RINGKASAN**

Budaya lokal merupakan kekayaan bangsa yang wajib dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikan suatu budaya lokal adalah melalui destinasi wisata. Keingintahuan akan budaya suatu daerah dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Penelitian ini bertemakan budaya lokal sebagai daya Tarik wisata merupakan penelitian lanjutan dari penelitian “Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa Unitomo di Jepang” dan “Spirit Omotenashi dalam Chanoyu pada Perusahaan Jepang”, dan “Omotenashi di perusahaan berkonsep Jepang” . Penelitian ini sejalan dengan renstra penelitian Universitas Dr. Soetomo pada bidang Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan yang berfokus pada kajian ekonomi dan sumber daya manusia meliputi bidang kewirausahaan, koperasi, dan UMKM, pendidikan berkarakter dan berdaya saing, seni pendukung budaya pariwisata. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengenai budaya lokal yang diusung oleh tempat wisata sebagai bentuk pelestarian suatu budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan data-data yang diperoleh melalui angket, wawancara, studi dokumentasi, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal pada suatu tempat wisata selain sebagai sarana untuk menarik wisatawan berkunjung ke tempat itu juga sebagai sarana pembelajaran sehingga masyarakat dapat terus memahami budaya lokal suatu daerah.

Kata kunci: kampung Jawi, Shirakawa Go, Budaya lolal, Folklor

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, akhirnya Penelitian Unggulan DIPA tahun 2019/2020 dengan Judul “Budaya Lokal sebagai daya Tarik pariwisata di Indonesia dan Jepang” dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak universitas dan civitas akademika yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang berjudul “Omotenashi dalam perusahaan Jepang di Indonesia” yang telah diseminarkan dalam seminar Internasional ACHITS tahun 2019. Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali budaya lokal yang terdapat di tempat wisata di Wonosalam Jombang serta budaya lokal di tempat wisata Shirakawa Go Jepang yang dijadikan ikon pariwisata keduanya. Budaya lokal yang diusung oleh tempat wisata Kampung Jawi menitikberatkan pada arsitektur tradisional sebagai ikonnya, sementara budaya local yang terdapat di Shirakawa Go tidak hanya pada arsitektur tradisional melainkan juga pada budaya *Matsuri*. Sementara dari segi omotenashi (pelayanan) di tempat wisata kampung Jawi kurang mendapat perhatian dari pihak manajemen. Sedangkan omotenashi di Shirakawa Go memiliki penurunan kualitas dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan serta wawasan di bidang sosial humaniora, seni budaya, dan pendidikan, khususnya pada kajian budaya local dan *omotenashi*.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi masukan dalam berbagai bidang, sekaligus contoh destinasi wisata yang menggunakan budaya lokal sebagai ikonnya.

Surabaya, 3 Agustus 2020

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Urgensi Penelitian .....	2
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 State of The Art .....	3
2.2 Konsep Omotenashi .....	5
2.3 Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Omotenashi .....	5
2.4 Penerapan Omotenashi dalam Bidang Kerja .....	9
 <b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	13
3.2 Manfaat Penelitian .....	13
 <b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Rancangan Penelitian .....	14
4.2 Lokasi Penelitian .....	14
4.3 Data dan Sumber Data .....	15
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	15
4.5 Informan Partisipan .....	16
4.6 Diagram Alur Pekerjaan Penelitian .....	16
 <b>BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b>	
5.1 Paparan Data .....	18
5.2 Diskusi Hasil .....	32
 <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1 Kesimpulan .....	36
6.2 Saran .....	36

## DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

#### 1. Bukti Luaran

- 2. Poster**
- 3. Surat Pernyataan Originalitas Penelitian**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wisata, walaupun bukan kebutuhan primer bagi manusia, tetapi termasuk salah satu kebutuhan yang diperlukan bagi manusia yaitu kebutuhan hiburan. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan kemajuan di bidang infrastruktur yang menjadikan lebih mudahnya untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maupun kemajuan di bidang informasi, terutama informasi digital dengan mengunggah foto-foto kegiatan di dunia maya, maka kegiatan wisata menjadi salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh manusia saat ini. Ada berbagai macam jenis wisata, yaitu wisata alam, wisata edukasi, wisata sejarah, wisata budaya, dll. yang masing-masing memiliki daya tarik sendiri.

Wisata budaya merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi. Adapun tujuan dari wisata budaya adalah : 1) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, 2) memajukan kebudayaan, 3) mengangkat citra bangsa, 4) memupuk rasa cinta tanah air, 5) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, 6) mempererat persahabatan antar bangsa (<http://www.kanal.ewb.id> ; 10 Agustus 2015)

Kebudayaan merupakan segala bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dsb. yang dapat bersifat universal maupun lokal. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu (<http://www.nafiun.com>). Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Di tengah arus informasi yang sangat cepat, tentu informasi-informasi dari budaya-

budaya asing juga akan cepat masuk kepada pada generasi milenial yang menjadikan gawai sebagai bagian dari hidupnya. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk menciptakan sarana maupun prasarana yang dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal. Salah satu upaya untuk terus mengenalkan budaya lokal ke khalayak ramai dapat melalui konsep wisata.

Penelitian ini sebagai kelanjutan dari penelitian DIPA Unitomo tahun 2018/2019 dengan judul “*Omotenasi* Dalam Budaya Kerja Perusahaan Jepang Di Indonesia”. Dalam penelitian terdahulu didapat kesimpulan bahwa ada beberapa aturan omotenashi yang diterapkan di objek wisata yang mengusung tema Jepang, di Batu-Indonesia, tetapi ada pula yang tidak dapat diterapkan antara lain adalah “ojigi” cara menghormat ala Jepang. Hal tersebut adalah karena perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Dari penelitian itu peneliti akan menggali lagi lebih dalam hal-hal apakah dari sebuah budaya lokal yang dapat dianggap sebagai budaya universal yang dapat diterima oleh semua masyarakat, dan hal-hal apakah yang termasuk pada budaya lokal itu sendiri yang menjadi keunikan dari suatu daerah yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat diluar pemilik budaya lokal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan menganalisis jenis-jenis budaya lokal yang digunakan sebagai ikon oleh tempat wisata baik di Indonesia maupun di Jepang. Budaya Lokal Indonesia akan difokuskan pada budaya “bersih desa”. Sehingga melalui penelitian ini akan didapatkan data-data mengenai budaya lokal yang menjadi andalan dalam menjaring wisatawan domestik maupun manca Negara. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan antara penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dilakukan dalam mengkaji kearifan lokal, yang akan ditekankan pada budaya “Bersih Desa” di tempat wisata domestik di Jawa Timur yang menamakan dirinya sebagai kampung Jawa. Sementara itu, penelitian pustaka dilakukan dalam mengkaji tempat wisata yang mengusung tema desa kuno di Jepang. Dalam penelitian lapangan, data-data akan diambil dari hasil observasi dan wawancara yang mendalam dari pemangku tempat wisata di Jawa Timur yang mengusung

budaya lokal sebagai ujung tombak promosinya. Sementara itu data-data studi pustaka diambil dari iklan-iklan yang ditawarkan, buku guide, dan wawancara dengan nara sumber yang berkompeten dari tempat wisata yang juga mengusung budaya lokal sebagai bentuk promosi tempat wisata di Jepang.

## **1.2 Urgensi Penelitian**

1. Sebagai referensi dalam membangun desa wisata dengan mengusung kearifan lokal.
2. Melestarikan budaya lokal ditengah arus globalisasi terutama pada informasi yang sangat cepat saat ini.
3. Sebagai salah satu langkah untuk menanamkan pendidikan karakter terutama dalam bidang pelestarian budaya lokal, sesuai dengan salah satu fokus penelitian pada Renstra Penelitian Unitomo.
4. Mengenalkan budaya lokal ke kancah internasional

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 State of The Art**

Penelitian mengenai pembentukan sikap atau karakter ditengah globalisasi diawali pada tahun 2014 dengan judul “Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Asing”. Penelitian ini dipresentasikan pada Seminar Internasional Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature (ECKLL) II yang diselenggarakan oleh fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo. Dengan luaran publikasi ilmiah berbentuk Proceeding International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature II (ISBN 978-602-0917-00-9) . Dalam penelitian ini didapat simpulan bahwa Belajar bahasa kedua bersrti mempelajari pula budaya dari bahasa tersebut. Sikap dalam merespon hal-hal yang asing berkembang sejak masa kanak-kanak, baik disadari maupun tidak disadari. Sikap tersebut dipengaruhi oleh orang tua maupun teman sebaya saat berinteraksi yang membentuk persepsi positif atau negatif tentang kebudayaan dimana dia tinggal. Dari hasil angket didapatkan, bahwa ketika pertama kali datang ke Indonesia ada mahasiswa yang telah memiliki sikap positif, yaitu dapat menerima sebuah budaya yang berbeda dari budayanya sendiri, tetapi ada pula yang merespon dengan sikap negatif. Tetapi dengan berjalannya waktu, dan dengan adanya interaksi intens dengan masyarakat dimana ia tinggal, maka sikap positif akan muncul dengan memahami kebiasaan-kebiasaan asing dan melakukan instropeksi terhadap budayanya sendiri.

Hasil penelitian ini diperdalam dengan penelitian dengan judul “Surabaya Dimata Mahasiswa Universitas Setsunan yang Sedang Belajar di Universitas Dr. Soetomo” dan dipresentasikan pada seminar Regional di Universitas Setsunan Osaka Jepang pada tahun 2017 dengan judul “ストモ博士大学に留学している摂南の学生から見たスラバヤ”.

Sikap negatif dalam penerimaan budaya asing menimbulkan suatu kejut budaya. Setelah meneliti kejut budaya yang dialami mahasiswa Jepang di Indonesia, maka selanjutnya dilakukan penelitian mengenai kejut budaya yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo di Jepang. Penelitian dengan judul “Culture Shock Experienced By Unitomo Students In Japan” dipresentasikan pada International Conference on Japanese, Language, Education and Culture yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada tahun 2018, dengan Luaran prosiding International Conference on Japanese, Language, Education and Culture. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa salah satu kejut budaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia di Jepang ketika melakukan Kerja Praktek (magang) di sebuah hotel di Hokkaido, Jepang adalah budaya kerja.

Untuk menggali lebih jauh budaya kerja apakah yang merupakan budaya lokal Jepang, maka didapatkan sebuah kata yaitu *Omotenashi*. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “ Spirit *Omotenashi* Dalam Chanoyu Pada Dunia Kerja’ untuk menggali sejarah munculnya budaya *Omotenashi* tersebut. Penelitian ini dipresentasikan pada seminar Nasional yang diselenggarakan di Universitas Negeri Surabaya tahun 2018

Penelitian mengenai *Omotenashi* dilanjutkan dengan penelitian lapangan yaitu “*Omotenashi* dalam Budaya Kerja Perusahaan Jepang di Indonesia” yang dilaksanakan atas hibah DIPA Unitomo tahun 2018/2019. Data dari penelitian ini adalah hasil angket yang disebarkan ke karyawan tempat wisata di kota Malang, dengan simpulan bahwa budaya local yang diusung Jepang melalui budaya *Omotenashi* juga dapat diterapkan di Indonesia, tetapi tidak semuanya mampu diterapkan, misalnya budaya *Ojigi*, yaitu cara menghormat dengan membungkukan badan. Penelitian ini dipresentasikan pada seminar internasional ACHITS 2019 di Universitas Dr. Soetomo. Luaran yang dihasilkan adalah prosiding internasional Achits.

Dari paparan di atas menggambarkan bahwa seluruh penelitian yang berkaitan dengan pentingnya pemahaman budaya di tempat yang ditinggali menunjukkan keberhasilan dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang menunjukkan keberhasilan penelitian adalah bukti-bukti fisik yang berupa luaran serta indikator capaian seperti pada paparan di atas.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa budaya lokal tidak semuanya milik lokal suatu tempat/ masyarakat tertentu melainkan juga menyangkut etika-etika universal. Dengan demikian, bisa saja budaya lokal nusantara juga dapat dikembangkan secara universal. Maka rencana penelitian yang akan datang adalah jenis dan nilai budaya local apakah yang dijual oleh tempat pariwisata di Indonesia dan di Jepang sehingga dapat dijadikan wadah pelestarian dari budaya tersebut.

## **2.2 Budaya Lokal**

Berbicara tentang budaya lokal sering dihubungkan dengan sekelompok etnis atau komunitas. Mendefinisikan kelompok etnis tidak jauh berbeda dengan suku bangsa. Kelompok etnis dipandang sebagai suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta menentukan kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain.

Menurut Koentjaraningrat (1995:18), kelompok etnis atau pemangku budaya sebagai kesatuan yang terdiri dari satu masyarakat atau lebih yang berbicara dalam bahasa yang sama atau kelompok yang berdialek saling dapat dimengerti, yang terdiri dari kesatuan wilayah administrasi politis tunggal. Selain itu bisa dikatakan budaya lokal terdiri dari sekelompok orang dengan struktur sosial yang tegas berbeda dengan lainnya, dan bisa dibatasi oleh demografi seperti populasi minimal tiga generasi, asal usul dan budaya.

Suatu masyarakat tidak dapat mempertahankan dirinya sebagai suatu kesatuan apabila anggotanya tidak mempunyai nilai-nilai yang sama, tidak memiliki sistem normatif yang mengatur interaksi yang paling mendasar dan tidak mempunyai suatu konsepsi tentang keseluruhan masyarakat yang dapat mempertahankan keutuhan dan kebudayaannya. Dengan demikian peran masing-masing individu dalam suatu masyarakat sangat penting untuk melanggengkan, menumbuhkan, serta menyebarkan budaya lokal ketingkat nasional sampai internasional (Bachtiar, 1998:12).

Sistem budaya nasional cenderung memaksa sistem budaya lokal atau etnik untuk menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sistem budaya yang lebih bersifat nasional. Oleh karena itu sebagai akibatnya ada usaha-usaha untuk menjaga identitas masing-masing sistem budaya (yang bukan nasional) terutama identitas dan otonomi sistem budaya etnik atau lokal oleh sebagian pemegang budaya yang sejati.

### 3.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor, menurut Danandjaja (1986:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dari definisi tersebut didapat bentuk-bentuk folklor sebagai berikut (Danandjaja, 1986:21-22).

#### 3.3.1. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti

pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

### 3.3.2 Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk dari folklor sebagian lisan ini adalah (a) kepercayaan rakyat, misalnya suatu benda yang dianggap dapat berkhasiat melindungi diri atau membawa rejeki; (b) permainan rakyat; (c) teater rakyat; (d) tari rakyat; (e) adat-istiadat; (f) upacara tradisional; (g) pesta rakyat.

### 3.3.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua, yaitu material dan bukan material. Bentuk dari kelompok material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dsb), kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan tubuh, adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan kelompok bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (bunyi kentongan), dan musik rakyat.

## 3.4 Omotenashi dalam Dunia Wisata

Salah satu pekerjaan yang banyak bersentuhan dengan pelanggan / tamu adalah Pemandu wisata. Pemandu wisata adalah seseorang yang dituntut untuk selalu sehat, dapat menjadi teman perjalanan yang menyenangkan, pun harus dapat melindungi tamu dari kesulitan-kesulitan yang kemungkinan dapat terjadi. Berikut adalah hal-hal yang

diperlukan oleh ujung tombak dunia wisata dalam berinteraksi dengan tamu (Makai Shin-ichi, Nipponia:14).

#### 3.4.1 Keramahtamahan

Hal pertama yang dilakukan ketika menyambut tamu adalah dengan wajah tersenyum. Dalam kondisi apapun seorang pemandu wisata diwajibkan untuk senantiasa menunjukkan raut muka yang ceria, sehingga dikatakan bahwa hal yang menjadi dasar omotenashi bagi pemandu wisata adalah kesehatan diri sendiri. Dengan memiliki kondisi badan yang sehat, maka raut wajah akan selalu ceria dan tersenyum, dan selanjutnya melayani keperluan tamu dengan tulus. Selain memiliki pengetahuan mengenai tempat-tempat wisata yang akan dikunjungi, diharapkan pula memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus yang dapat menghibur tamu, misalnya permainan tradisional, nembang, Origami, dll.

Dua hal yang diperlukan bagi pemandu wisata ini selaras dengan Rikyuu Shichisoku yang ke enam "*Furazutomo kasa no youi*" mempersiapkan segala sesuatu sebelum kesulitan terjadi. Dapat dijabarkan dengan mengan menjaga kesehatan sebelum jatuh sakit, atau dapat juga diartikan dalam makna yang sbenarnya yaitu selalu menyediakan payung walaupun saat itu tidak hujan. Berikutnya adalah aturan yang ke tujuh "*Soukyaku ni kokoroseyo*". Menjaga keharmonisan dalam group baik antara pemandu wisata dengan para tamunya maupun antar tamu selama di perjalanan.

#### 3.4.2 Mencintai Tempat yang Dituju

Selain yang sudah dipaparkan di atas, hal lain yang diperlukan oleh pemandu wisata adalah rasa cinta terhadap kota yang dikunjungi. Dengan memiliki kesukaan akan tempat yang akan dikunjungi maka pemandu wisata dapat dengan sepenuh hati menjelaskan sejarah, kondisi, dan pengetahuan lainnya mengenai tempat wisata.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini masuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Etnometodologi. Strategi Etnometodologi (Maryaeni, 2005:26) digunakan untuk memahami visi dan esensi pandangan budaya suatu masyarakat, secara kelompok maupun individual. Penelitian ini dirancang melalui tiga tahapan yaitu observasi lapangan yang dilakukan pada destinasi wisata Kampung Jawi, sementara untuk destinasi wisata “Shirakawa Go” observasi awal dilakukan melalui brosur panduan wisata. Setelah tahap observasi ini dilakukan pemberian quessioner terhadap orang-orang yang pernah mengunjungi destinasi wisata tersebut. Pemilihan responden dilakukan secara acak dari teman ke teman. kemudian dilakukan studi pustaka untuk melengkapi hasil.

#### **4.2 Lokasi Penelitian**

##### **4.2.1. Kampung Jawi**



Penelitian ini mengambil lokasi di tempat wisata “Kampung Jawi” yang terletak di Dusun Gondang, Desa Carangwulung, Wonosalam, Kabupaten Jombang Jawa Timur. Terletak

di pegunungan, tempat wisata yang berhawa sejuk ini mengusung konsep tradisional Jawa yang meliputi, penginapan dengan bentuk rumah berarsitektur Jawa, dapur / pawon dengan kayu bakar, langar, dan hiasan yang semua menampilkan kejawaan. Selain itu juga memiliki fasilitas modern untuk kegiatan outdoor.

#### 4.2.2. Shirakawa Go



Destinasi Wisata desa Shirakawa terletak di kota Ogimachi Distrik Ono, prefektur Gifu, Jepang. Dalam destinasi wisata tersebut terdapat kurang lebih 100 rumah Gasho (rumah tradisional) di daerah tersebut. Shirakawa Go merupakan distrik pelestarian budaya lokal yang penting di Jepang dan sebagai salah satu warisan budaya, Unesco sejak 1995.

#### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi, peneliti melihat dan memperhatikan secara langsung apa saja yang ada di lokasi wisata, baik dari segi budaya lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan..
2. Menyebarkan angket kepada orang-orang yang pernah berkunjung ke temat tersebut.

3. Wawancara, dilakukan dengan metode semi terstruktur dengan tujuan agar jawaban informan tidak terlalu meluas. Data yang terlalu banyak akan menyulitkan peneliti dalam membentuk konsep *omotenashi* Hasil wawancara direkam dan ditranskrip.
4. Studi dokumentasi. Studi ini dilakukan untuk melengkapi data yang dihasilkan dari wawancara.
5. Forum Group Diskussion (FGD) dilakukan untuk mencari masukan-masukan dari informan yang merupakan pakar dari kebudayaan lokal.

#### **4.5 Diagram Alur Pekerjaan Penelitian**

Diawali dengan observasi di kampung Jawi dan studi pustaka dengan mencari brosur-brosur wisata mengenai Shirakawa Go maka ditentukan hal-hal yang perlu ditanyakan pada angket untuk mengetahui kondisi yang tidak diketahui saat observasi. Selain itu melalui data angket diharapkan dapat ditemukan hal-hal yang obyektif mengenai kedua tempat wisata. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan nara sumber yaitu karyawan tempat wisata dan wisatawan yang sudah beberapa kali ke tempat wisata tersebut untuk memperdalam hasil temuan. Dari hasil angket dan wawancara ditemukan model budaya lokal yang digunakan di tempat wisata yang mengusung tema budaya yang dipraktikkan (*existing*) oleh pihak pemangku wisata di Mojokerto dan di Jepang. Dengan menemukan jenis-jenis budaya lokal yang diusung maka hasil yang diperoleh dianalisis untuk menemukan keunggulan nilai-nilai dari budaya lokal tersebut.



## BAB IV

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

#### 5.1 Paparan Data tempat wisata Kampung Jawi

##### 5.1.1 Hasil Observasi dan Studi Pustaka

###### Kampung Jawi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, budaya lokal yang terdapat di tempat wisata ditemui arsitektur rakyat berupa gapura sebagai pintu masuk, rumah Joglo, rumah dorog, Pawon, seperti foto di bawah ini.



Gapura sebagai pintu masuk sebelum masuk ke ruang tamu



Griyo Joglo



Griyo Dorogepak



Suasana dalam rumah (Foto dari Kampung Jawi.com)

Desain rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat penginapan bagi para pengunjung yang bermalam terdiri dari beberapa tipe, antara lain griyo Dorogepak, Griyo Joglo, , Griyo Majapahit, dan griyo Lineman yang masing-masing terdiri dari beberapa kamar.



Langgar



Dapur dan pawon dengan desain pedesaan zaman dulu, digunakan untuk memasak bila ada tamu rombongan yang menginap di sana



Tempat istirahat dan permainan anak

## Shirakawa Go

Berdasarkan studi pustaka dari brosur dan panduan wisata didapatkan data sebagai berikut



Rumah Gasho, yaitu rumah tradisional yang terdapat di Shirakawa Go daerah pedesaan di Ogimachi. Rumah ini memiliki atap dari jerami dan berbentuk curam yang terkenal dengan sebutan rumah dengan tangan berdoa.. Terdapat sekitar 100 rumah tradisional yang berusia 250 tahun, dan beberapa masih menjadi tempat tinggal bagi masyarakat di sana dan beberapa yang sudah dijadikan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan.



Foto (Wikimedia Commons)

Shirakawa Hachiman kuil Shinto yang terletak di dalam Desa Ogimachi, banyak wisatawan mengunjungi kuil ini pada bulan September hingga Oktober untuk melihat Festival Doburoku.



Rumah Kanda, merupakan sebuah museum yang yang memperlihatkan kondisi penduduk setempat sejak ratusan tahun yang lalu.

Makanan Tradisional yang masih dengan mudah ditemui di tempat wisata ini adalah Gohei dango (Mochi) dan Tochi Mochi

Festival tradisional yang hingga saat ini masih dapat ditemukan yaitu Doburoku Matsuri (Festival Doburoku) yang dilaksanakan bulan Oktober.





Pada Festival Doburoku (sejenis sake spesial) Matsuri ini penduduk desa akan berkumpul untuk berdoa kepada dewa gunung setempat atas hasil panen yang baik dan berterima kasih untuk perlindungan-Nya. Selama penyelenggaraan Doburoku Matsuri, penduduk desa setempat melakukan prosesi sakral di kuil dan kegiatan lainnya antara lain tarian singa, nyanyian rakyat, dengan sajian sake local (Syela Syaula)



Pertokoan di Shirakawa Go dengan suasana tradisional. Di sini dijual barang-barang khas daerah sebagai souvenir. (Foto dari responden)



Rumah tradisional bentuk Gasho dengan sawah dan tumpukan salju (Foto dari responden)

Pemandangan lain dari Shirakawa Go yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan



Batu Besar (Foto dari Responden)



Jembatan menuju tempat wisata dan tutup saluran air dengan gambar rumah Gasho (Foto dari Responden)

## 5.1.2 Hasil Angket

### 5.1.2.1 Budaya Lokal yang terdapat di tempat wisata.

Untuk mengetahui budaya lokal yang terdapat di tempat wisata, peneliti menggunakan acuan dari Danandjaja yaitu dibagi menjadi Folklor Lisan, Folklor sebagian lisan, dan Folklor bukan lisan.

#### a. Folklor Lisan

Dari 25 orang yang kami data melalui angket wisata kampung Jawi, 100% menyatakan bahwa Folklor lisan yang ditemui di tempat wisata yaitu hanya pada Bahasa daerah (Bahasa Jawa) yang digunakan oleh pegawai tepat wisata. Sementara hal-hal lain yang termasuk dalam folklor lisan seperti ungkapan tradisional yang berupa peribahasa, pepatah atau pertanyaan tradisional seperti teka-teki, atau puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), prosa rakyat (mitos, legenda), dan nyanyian rakyat tidak ditemukan .

Dari 25 orang yang angket wisata Shirakawa Go ditemukan data 50% menjumpai Bahasa rakyat yang digunakan di tempat wisata dan 50 persen menyatakan mengetahui prosa rakyat yang terdapat di sana.

#### b. Folklor Sebagian Lisan

Berdasarkan data angket yang didapat dari tempat wisata Kampung Jawi, 25 % menjawab menemukan kepercayaan rakyat yang berupa benda yang dianggap sacral, sementara 75% menyatakan bahwa terdapat permainan tradisional di tempat wisata tersebut, Sementara hal-hal lain yang termasuk pada folklore sebagian lisan seperti teater rakyat, tari rakyat, upacara tradisional, dan pesta rakyat tidak ditemukan di tempat wisata ini.

Sementara data angket tempat wisata Shirakawa Go yang didapat adalah 35% menjawab ada benda yang dianggap keramat, dan 12% menyatakan terdapat permainan tradisional di tempat wisata. 6% menyatakan melihat tarian rakyat, 59% menjawab bahwa adat istiadat masih ditemukan di tempat wisata Shirakawa Go. 18% menyatakan melihat upacara tradisional, dan 35% menjawab ada pesta rakyat di tempat wisata tersebut.

c. Folklor bukan Lisan

Danandjaja membagi Folklor bukan lisan menjadi dua bagian yaitu Material yang terdiri dari arsitektur rakyat (bentuk rumah asli, lumbung padi, dsb), kerajinan tangan rakyat, pakaian tradisional, perhiasan tubuh tradisional, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

Berdasarkan hasil angket tempat wisata Kampung Jawi 100% menjawab adanya rumah tradisional Jawa yang berupa rumah Joglo, 43% responden menyatakan ada kerajinan rakyat, 29% ada pakaian tradisional, 29% menyatakan bahwa di tempat wisata tersebut ada makanan dan minuman tradisional. Sementara jawaban pada perhiasan tubuh tradisional, adat istiadat, dan obat-obatan tradisional 0%, dengan demikian tiga buah folklor bukan lisan dari segi material tidak ditemukan di tempat wisata ini.

Sementara dari hasil angket tempat wisata Shirakawa Go, ditemukan jawaban 71% responden melihat adanya arsitektur rakyat, 65% menyatakan ada kerajinan tangan rakyat di tempat wisata, 29% menyatakan bahwa pakaian tradisional dikenakan oleh masyarakat setempat, 24% ditemukan adat istiadat, 59% menyatakan ada makanan dan minuman tradisional di tempat wisata, dan 6% responden menyatakan ada obat-

obatan tradisional di tempat tersebut. Dari Folklor bukan lisan jenis material yang tidak ditemukan di tempat wisata Shirakawa Go adalah perhiasan tubuh, hal ini dikarenakan memang masyarakat awam dalam tradisi Jepang tidak mengenakan perhiasan tubuh dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Folklor bukan Lisan yang bukan material di tempat wisata Kampung Jawi, 100% responden menjawab bahwa di tempat wisata tersebut terdapat peralatan yang digunakan sebagai bunyi isyarat untuk komunikasi berupa kentongan, dan 20% responden menyatakan ada music rakyat di tempat wisata tersebut. Sementara gerak isyarat tradisional tidak ditemukan.

Sementara itu di tempat wisata Shirakawa Go, hanya ditemukan musik rakyat dengan jawaban dari responden sebanyak 12%, sementara gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi tidak ditemukan.

#### 5.1.2.1 Omotenashi

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati Omotenashi atau pelayanan dengan sepenuh hati dalam dua bagian yaitu bentuk keramahtamahan dan bentuk pelayanan yang ditemukan di obyek wisata.

Berdasarkan hasil angket pengunjung tempat wisata di Kampung Jawi ditemukan data 86% responden menjawab bahwa para pegawai di tempat wisata tersebut memberikan senyuman kepada pengunjung yang datang, 43% pegawai menyapa pengunjung yang ditemuinya, dan 29% pegawai melakukan ojigi atau membungkukkan badan kepada pengunjung.

Sementara di tempat wisata Shirakawa Go, 77% pegawai memberikan senyum kepada pengunjung, 56% menyapa pengunjung yang datang, dan 88% pegawai membungkukkan badan (Ojigi) kepada tamu yang datang.

Bentuk pelayanan yang diberikan kepada tamu peneliti bagi menjadi tiga pertanyaan yaitu menyiapkan kebutuhan tamu yang berupa tanda terima uang, tanda masuk, penunjuk arah, dll., ketrampilan lain yang dapat menghibur tamu yang datang seperti permainan tradisional, nembang, dsb., pegawai memiliki pengetahuan mengenai tempat wisata misalnya dapat menjelaskan benda-benda yang ada di tempat wisata tersebut atau menjelaskan sejarah dari tempat wisata.

Berdasarkan hasil angket didapat data bahwa di Kampung Jawi 80% responden merasakan kebutuhan mengenai sarana prasarana tercukupi, dan 20% responden menyatakan bahwa pegawai yang ada di tempat wisata tersebut memiliki ketrampilan khusus yang dapat menghibur tamu dengan tembang Jawa, dan 20% responden menyatakan bahwa pegawai mampu menjelaskan sejarah dan pengetahuan lain tentang tempat wisata.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pembagian budaya lokal berdasarkan jenis-jenis folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan didapat hasil sebagai berikut.

Folklor lisan yang terdapat di Kampung Jawi maupun di Shirakawa Go adalah Bahasa daerah yang menjadi Bahasa sehari-hari antar masyarakat di sana. Selain itu di Shirakawa Go ditemukan pula cerita rakyat berupa mitos yang di Kampung Jawi tidak ditemukan. Hal-hal lain dari folklor lisan seperti ungkapan tradisional yang berupa peribahasa, pepatah atau pertanyaan tradisional seperti teka-teki, atau puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), dan nyanyian rakyat tidak ditemukan .

Folklor sebagian lisan yang terdapat baik di kampung Jawa maupun di Shirakawa Go adalah kepercayaan rakyat yang berupa benda sakral dan permainan tradisional. Sementara hal-hal yang ada di Shirakawa Go tetapi tidak ada di Kampung Jawi adalah tarian rakyat, upacara tradisional dan pesta rakyat. Hal ini berkaitan dengan adanya Festival Doburoku yang diselenggarakan setiap bulan Oktober di Kuil Shinto Hachiman sebagai ungkapan terimakasih atas hasil panen yang didapat.

Folklor bukan lisan yang berupa material ditemukan arsitektur tradisional baik di Kampung Jawi maupun di Shirakawa Go berupa rumah tradisional. Rumah tradisional di Kampung Jawi diberi nama Griyo Joglo, Griyo Dorodepek, Griyo Majapahit, dan Griyo Lineman, sementara rumah tradisional di Shirakawa Go bernama Gassho atau disebut juga dengan desain tangan berdoa karena atapnya berbentuk seperti orang yang sedang berdoa. Arsitektur tradisional yang terdapat di Kampung Jawi, selain rumah juga ditemukan pawon (dapur) dan langar (Mushola) yang mengusung konsep tradisional Jawa. Selain itu ditemukan

pula dari keduanya yaitu kerajinan rakyat, pakaian tradisional, makanan dan minuman tradisional. Sementara obat-obatan tradisional hanya ditemukan di Shirakawa Go.

Hasil data angket yang didapat dari Folklor bukan lisan bukan material yang terdapat baik di Shirakawa Go maupun di Kampung Jawi adalah musik rakyat. Hal lain yang ditemukan adalah peralatan bunyi isyarat untuk komunikasi berupa kentongan yang hanya ada di Kampung Jawi.

Simpulan dari data berikutnya adalah mengenai omotenashi yang berupa keramahtamahan yang ditemui di tempat wisata dan bentuk pelayanan yang didapatkan. Dari keduanya, didapatkan data memberi senyuman, menyapa pengunjung dan membungkukkan badan hanya dengan variasi yang berbeda terutama pada ojigi jauh lebih sering ditemukan di Shirakawa Go. Bentuk pelayanan yang ditemui di obyek wisata berupa menyiapkan sarana dan prasarana bagi pengunjung, memiliki ketrampilan lain yang dapat menunjang pelayanan, dan memiliki wawasan tentang sejarah dan kondisi tempat wisata.

## 6.2 Saran

Hasil penelitian tentang budaya lokal yang terdapat di tempat wisata menjadi salah satu daya Tarik bagi wisatawan. Berkenaan dengan hal itu penelitian berikutnya yang dapat dilakukan adalah mengenai budaya lokal seperti festival Doburoku yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap bulan Oktober.

Perbedaan dari kedua tempat wisata itu, kalau Shirakawa Go merupakan sebuah desa yang dijadikan tempat wisata sehingga ada adat kebiasaan masyarakat di desa tersebut yang berlangsung sejak zaman dahulu dapat dinikmati pula saat ini oleh pengunjung seperti festival Doburoku. Sedangkan Kampung Jawi adalah sebuah tempat yang dijadikan destinasi wisata dengan konsep Jawa, sehingga tidak ditemukan adat rakyat yang nyata yang dapat dinikmati oleh pengunjung, seperti kebiasaan “bersih desa” bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian,

melalui penelitian ini peneliti memberi saran kepada pengelola Kampung Jawi untuk memasukkan adat rakyat/ budaya local rakyat di situ ke dalam kegiatan di tempat wisata selain sebagai daya tarik wisata juga dapat sebagai tempat pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asano, Akira dkk, 1998, *The Book of Tea*, Kodansha Internatina Ltd, Tokyo.
- Berry, John W. (alih bahasa : Edi Suhardono) 1999. *Psikologi Lintas Budaya : Riset dan Aplikasi*. Jakarta : Gramedia
- Brown, H.Douglas. 1987. *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall Inc
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gardner, Robert C. And Lambert, Wallace E. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley, M.A : Newbury House Publishers
- Helaludin. 2018. Mengenal Lebih Dekat dengan pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. <http://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Ichijou, Shinya. 2015. *Ketteiban Omotenashi Nyuumon*. Penerbit Yuuraku, Tokyo
- Lambert, Wallace E. 1967. *A Social Psychology of Bilingualism*. The Journal of Issues 23:91-109
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kyoto*, Kyoto, Sangyo University Press
- Murdock, George Peter. 1961. *The Cross Cultural Survey*. In Moore 1961
- Nipponia. No. 39, 2006 ISSN 1343 - 1188
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Kesaint blanc
- Ong, Susy. 2017, *Seikatsu Kaizen : Reformasi Pola Hidup Jepang*, PT Elex Media Kmputindo, Jakarta.
- Roslina, Lina. 2016. Wisata Budaya sebagai Alat Penguat Ekonomi Negara Di Jepang. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/issue/download/2169/30>
- Sakurai, Soko. 2009. *Ocha no Okeiko Nyuumonsho*. Tokyo, Shinsei Sen, Soushitsu. 1995. Sadou. Kyoushitsu Sentaa Nipponia. No. 39, 2006 ISSN 1343 - 1188.
- Sen, Soushitsu. 1995. Sadou. Kyoto. Sadou Kyoushitsu Sentaa
- Shindo, Yusuke. 2015. *Mengenal Jepang*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Suroso. (2014) *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Modul Pelatihan Applied Approach*. Kemenristek Dikti

Suryawati, Cicilia Tantri. 2014. *Sikap Dalam Pembelajaran bahasa Jepang*. Proceeding International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature (ECKLL) II P. 112-123. Surabaya:ITS Press

Suryawati, Cicilia Tantri dan Andarwati, Titien Wahyu. *Culture Shock Experienced By Unitomo Students In Japan*. Proceeding International Conference on Japanese Language Education, Literature and Culture. Bandung. UPI Press

Wedayanti, Luhur. 2018. Omotenashi, Spirit Keramahan Masyarakat Jepang Menyambut Tokyo Olympic 2020. Prosiding Seminar nasional Sastra dan Budaya II